

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Penurunan Tekanan Harga Kelompok Volatile Food menjadi faktor utama pendorong deflasi Kota Tegal pada bulan Juni 2021. Kota Tegal mengalami deflasi sebesar -0,36% (mtm). Perkembangan ini membuat inflasi Kota Tegal secara year-on-year (yoy) tercatat sebesar 1,07%. Pada periode laporan, inflasi Kota Tegal tercatat berada di bawah Inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 1,25% (yoy). Penyebab utama deflasi pada bulan ini terutama berasal dari penurunan tekanan harga kelompok volatile food dengan komoditas utama antara lain cabai merah, daging ayam ras, anggur, bawang merah dan cabai rawit. Sementara itu, Jawa Tengah pada bulan Juni 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,17% (mtm). Deflasi tersebut terjadi di 6 (enam) kota SBH di Provinsi Jawa Tengah, dengan deflasi tertinggi terdapat di Kota Tegal sebesar -0,36% (mtm). Selanjutnya, deflasi juga terjadi di Kabupaten Cilacap -0,25% (mtm), Kota Surakarta -0,22% (mtm), Kota Purwokerto -0,20% (mtm), Kota Semarang -0,14% (mtm) dan Kabupaten Kudus -0,09% (mtm). Kelompok volatile food di Kota Tegal tercatat mengalami deflasi di level -2,42% (mtm) dengan angka inflasi tahunan sebesar 0,85% (yoy). Kondisi ini dipengaruhi adanya penurunan tekanan harga bahan pangan strategis yaitu cabai merah, daging ayam ras, anggur, bawang merah dan cabai rawit. Penurunan harga komoditas perishable disebabkan oleh adanya periode panen raya komoditas tersebut di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan yang dimulai pada bulan Juni 2021 sehingga berdampak pada melimpahnya pasokan komoditas tersebut. Sedangkan penurunan harga daging ayam ras dipicu oleh penurunan permintaan masyarakat pasca periode lebaran tahun 2021 sehingga berdampak pada penurunan tekanan harga daging ayam ras di pasar di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan. Sementara itu, beberapa komoditas yang menahan deflasi meliputi telur ayam ras, beras, rokok kretek filter, emas perhiasan dan mie. Pada Kelompok Inti (Core Inflation/CI), harga-harga barang tercatat mengalami inflasi pada level 0,10% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi 0,80% (yoy). Peningkatan harga kelompok CI terutama disumbang oleh peningkatan deodorant, juice buah siap saji, sepeda, lemari hias dan kemeja pendek anak. Sedangkan penahan inflasi pada kelompok CI disumbang oleh penurunan harga Tukang Bukan Mandor, Gaun/Terusan Wanita, Seragam Sekolah Anak, Sandal Anak dan Biaya Keamanan. Kelompok Administered Prices (AP) pada bulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,15% (mtm) sehingga secara keseluruhan kelompok AP mengalami inflasi tahunan 1,73% (yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi AP berasal dari Angkutan Antar Kota dan Rokok Putih. Sedangkan penahan laju inflasi pada kelompok AP disumbang oleh penurunan harga Rokok Kretek dan Rokok Kretek filter.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara bulanan, IHK bulan Juni 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,36% (mtm). Sementara itu, secara tahunan Kota Tegal tercatat mengalami inflasi sebesar 1,07% (yoy) yang didorong oleh kelompok Volatile Food. Sedangkan kelompok penahan deflasi pada bulan laporan terutama didorong oleh peningkatan harga kelompok administered prices dan core inflation khususnya tekanan harga pada komoditas deodorant dan ayam bakar. A. Kelompok Pendorong Inflasi Terbesar Berdasarkan kelompoknya, inflasi terbesar terjadi pada Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,54% (mtm) dengan andil 0,03% (mtm). Secara tahunan, kelompok ini mencatatkan inflasi sebesar 2,67% (yoy) dan memberikan andil pada inflasi Kota Tegal sebesar 0,15% (yoy). Pada periode Juni 2021, pendorong laju inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya berasal dari Komoditas Deodorant. Pada periode laporan, Komoditas Deodorant mengalami inflasi sebesar 7,13% (mtm) dengan andil 0,07% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 1,54%

(yoy) dengan andil sebesar 0,01% (yoy). Berdasarkan anecdotal, inflasi deodorant disebabkan oleh peningkatan permintaan masyarakat terhadap komoditas tersebut. Hal ini disebabkan sebagian besar kondisi cuaca pada bulan Juni 2021 cenderung panas sehingga banyak masyarakat yang membeli deodorant untuk menjaga kesehatan badan. B. Kelompok Penyumbang Inflasi Selain kelompok di atas, inflasi pada bulan laporan juga disumbang oleh Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran. Inflasi pada kelompok tersebut tercatat sebesar 0,18% (mtm) dengan andil 0,02% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 1,19% (yoy) dengan andil sebesar 0,14% (yoy). Pada periode laporan, faktor pendorong laju inflasi pada kelompok tersebut bersumber dari Komoditas Ayam Bakar yang tercatat inflasi 1,26% (mtm) dengan andil 0,0004% (mtm). Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan makanan cepat saji berupa ayam bakar namun jumlah pedagang ayam bakar terbatas yang disebabkan oleh pembatasan sosial skala mikro pada Juni 2021. C. Kelompok Penyumbang Deflasi Pada bulan Juni 2021, terjadi deflasi pada Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau. Kelompok tersebut mengalami deflasi terdalam yaitu sebesar -1,33% (mtm) dengan andil deflasi -0,39% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi sebesar 1,02% (yoy) dengan andil 0,30% (yoy). Deflasi disumbang oleh penurunan tekanan harga komoditas Kerupuk Udang dan Bumbu Masak Jadi. Komoditas Kerupuk Udang mengalami deflasi sebesar -3,23% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm) hal ini disebabkan oleh telah berakhirnya periode Idul Fitri 2021 sehingga terjadi penurunan tekanan permintaan terhadap kerupuk udang sebagai salah satu oleh-oleh khas Kota Tegal. Selain itu, pada periode laporan terjadi penurunan harga komoditas Bumbu Masak Jadi dengan angka deflasi -1,73% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm). Penurunan harga bumbu masak jadi disebabkan oleh penurunan permintaan terhadap makanan khas Tegal yang disebabkan oleh adanya pembatasan sosial skala mikro yang diterapkan mulai 22 Juni 2021 sehingga masyarakat cenderung memenuhi kebutuhan bumbunya secara mandiri. Pada periode laporan, Kelompok Transportasi juga mengalami deflasi sebesar -0,16% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm) yang disumbang oleh penurunan tekanan harga komoditas Ban Luar Motor yang mengalami deflasi -6,30% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm). Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan masyarakat terhadap komoditas tersebut pasca selesainya periode mudik lebaran tahun 2021. Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan pada periode laporan mengalami deflasi sebesar -0,23% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm), disumbang oleh penurunan tekanan harga pada Biaya Jaringan Saluran TV yang mengalami deflasi -1,72% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm). Penurunan biaya pemasangan jaringan saluran TV disebabkan oleh penurunan permintaan terhadap jasa layanan TV karena sebagian besar masyarakat mempunyai paket data yang sekaligus memberikan fasilitas TV digital. Berdasarkan informasi anecdotal bahwa permintaan jaringan data (satu paket dengan TV digital) mengalami peningkatan dua kali lipat pada periode pandemi Covid-19 karena aktivitas belajar-mengajar dan transaksi ekonomi masyarakat dilakukan secara online yang membutuhkan jaringan data.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

3. Dalam rangka mengantisipasi risiko inflasi bulan Juni 2021, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan berbagai kegiatan pengendalian inflasi, yaitu: a) Melakukan operasi pasar kebutuhan pokok masyarakat sinergi TPID Kota Tegal dengan Perum Bulog dalam rangka menjaga ekspektasi masyarakat. b) Melakukan sidak pasar di beberapa pasar tradisional dan pasar modern pada tanggal 6 Mei 2021 untuk memastikan ketersediaan pasokan kebutuhan pokok, keterjangkauan harga dan kelancaran distribusi dalam upaya menjaga stabilitas harga. c) Membuat iklan layanan masyarakat terkait himbauan belanja bijak

yang dipublikasikan melalui media radio dan media sosial. d) Memasang spanduk dan baliho upaya TPID dalam pengendalian harga dan himbauan belanja bijak menjelang hari raya Idul Fitri 2021. e) Membuat publikasi iklan layanan masyarakat terkait dengan himbauan belanja bijak agar tidak mendorong volatilitas harga dan himbauan masyarakat untuk menggunakan sistem pembayaran digital untuk mitigasi penyebaran Covid-19. f) Melakukan penjajagan teknis implementasi pilot project urban farming melalui kelompok tani yang direkomendasikan oleh Pemerintah Daerah setempat. g) Memanfaatkan aplikasi siHati dan PIHPS untuk memantau perkembangan inflasi daerah khususnya di Kota Tegal, melakukan mitigasi dan koordinasi kepada pihak-pihak terkait jika ditemukan potensi tekanan inflasi pada bulan berjalan. h) Menyusun kuadran Manajemen risiko inflasi periode Juni sebagai dasar dalam pemetaan potensi komoditas penyumbang inflasi sehingga dapat menjadi dasar di dalam pengambilan kebijakan stabilitas harga.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kota Tegal mengalami deflasi sebesar -0,36% (mtm). Perkembangan ini membuat inflasi Kota Tegal secara year-on-year (yoy) tercatat sebesar 1,07%. Pada periode laporan, inflasi Kota Tegal tercatat berada di bawah Inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 1,25% (yoy). Penyebab utama deflasi pada bulan ini terutama berasal dari penurunan tekanan harga kelompok volatile food dengan komoditas utama antara lain cabai merah, daging ayam ras, anggur, bawang merah dan cabai rawit. Pada Triwulan II TPID Kota Tegal melakukan operasi pasar pada komoditas telur ayam ras, minyak sayur, gula, dan beras berlokasi di Pasar Tradisional. Selain itu TPID Kota Tegal juga Melakukan sidak pasar di beberapa pasar tradisional dan pasar modern untuk memastikan ketersediaan pasokan kebutuhan pokok, keterjangkauan harga dan kelancaran distribusi dalam upaya menjaga stabilitas harga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Kebijakan tersebut berhasil menurunkan harga telur ayam ras menjelang Hari Raya Idul Fitri. Selain hal tersebut, Kota Tegal juga memberikan himbauan belanja bijak melalui berbagai media cetak dan elektronik sebagai bentuk Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada tahun 2021, inflasi Kota Tegal diperkirakan masih di bawah sasaran inflasi nasional sebesar $3 \pm 1\%$ (yoy) dengan tekanan kuat pada komponen volatile food. Keputusan Pemerintah untuk menahan penyesuaian tarif listrik dapat mempertahankan stabilitas harga sekaligus menjaga daya beli masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah untuk memperpanjang insentif tarif Pajak Pembelian Barang Merah (PPn BM) sebesar 100% sampai dengan bulan Agustus 2021 untuk mobil dengan cc s.d 1.500 dengan bahan baku lokal minimal 70% turut mendorong terjaganya inflasi pada komponen inti. Dari sisi volatile food, adanya berakhirnya musim panen padi dan mulainya proses tanam padi akan sedikit berdampak pada penurunan pasokan beras di pasar. Namun kebijakan Pemerintah untuk mempercepat realisasi bantuan sosial lebih awal pada Juli 2021 dapat meredam tekanan harga komponen volatile food. Pemberlakuan kebijakan PKM berbasis mikro darurat dapat berdampak pada peningkatan harga komponen volatile food apabila sampai mengganggu distribusi komoditas pangan strategis. Untuk melihat gambaran historis peta komoditas penyumbang inflasi, telah disusun kuadran Manajemen Risiko Inflasi sehingga dapat menjadi referensi pemangku kebijakan pada forum TPID sehingga pelaksanaan intervensi dapat tepat sasaran kepada komoditas penyumbang inflasi utama pada periode Juli 2021. Risiko imported inflation akibat pandemi Covid-19 dapat berdampak pada beberapa komoditas pangan strategis yang diimpor dari luar negeri antara lain bawang putih, kedelai dan gandum yang

berdampak pada risiko peningkatan harga komoditas tersebut maupun produk turunannya. Secara umum, koordinasi pada TPID akan difokuskan pada upaya menjamin ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan Komunikasi Efektif melalui papan informasi harga maupun update harga pangan di platform online untuk mengelola ekspektasi masyarakat Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mempertahankan dan mendorong daya beli masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Kelancaran realisasi dan alokasi bantuan sosial yang tepat sasaran dapat mendorong ketahanan daya beli masyarakat.